



Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar

A Rahim

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
arahim@unismuh.ac.id

Abstract. This study aims to determine the form of social interaction between Local Ethnicity and Chinese Ethnicity in the city of Makassar, to find out the impact of local social and ethnic Chinese interactions in conflict prevention in Makassar City and also to know the role of the government in the process of social interaction in preventing inter-ethnic conflict in Makassar city. This type of research is qualitative descriptive research. Data collection techniques are interviews, documentation and observations. The data analysis technique was carried out in a qualitative descriptive manner. The results of this study indicate that the form of social interaction between Local Ethnicity and Chinese Ethnicity in Makassar City is cooperation, competition, accommodation and assimilation. Social interactions that occur between Local Ethnicity and Chinese Ethnicity cause social impacts which are positive impacts that lead to cooperation and negative impacts that lead to conflict or conflict. The government plays a very important role in reducing and resolving the turmoil that has the potential for conflict by negotiating, mediating and facilitating.

Keywords : Social Interaction, Local Ethnicity, Chinese Ethnicity and Prevention Conflict

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di kota Makassar , untuk mengetahui dampak interaksi sosial Etnis lokal dan Etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di Kota Makassar dan juga untuk mengetahui peran pemerintah dalam proses interaksi sosial dalam pencegahan konflik antar etnis di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi dan pengamatan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi. Interaksi sosial yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa menimbulkan dampak-dampak sosial yaitu dampak positif yang mengarah pada kerja sama dan dampak negatif yang mengarah pada konflik atau pertentangan. Pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam meredam dan menyelesaikan gejolak yang berpotensi terhadap terjadinya konflik dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Etnis Lokal, Etnis Tionghoa dan Pencegahan Konflik

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang sarat dengan keberagaman, baik dalam ranah etnik, budaya, agama, maupun suku. Keberagaman ini telah menjadi landasan dalam berkehidupan dan berkebangsaan yang membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Namun, keberagaman yang merupakan kekayaan bangsa jika tidak dikelola dengan baik dalam kehidupan dapat menjadi investasi konflik. Maka keberagaman ini harus di kelola dengan edukatif, sistematis, dan kreatif, agar menjadi aset bangsa yang tak ternilai.

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentunya individu (manusia) tidak dapat hidup sendiri, semenjak individu lahir sampai kematiannya individu selalu membutuhkan individu lainnya, karena dalam melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari dan untuk memenuhi segala kebutuhannya tidak dapat dilepaskan dari individu atau kelompok lainnya. Dengan adanya hubungan ini maka semenjak itulah terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan individu. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial.

Interaksi sosial mencerminkan bertemunya orang perorangan yang akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Untuk bekerja sama, saling berbicara, saling memperhatikan, mengadakan persaingan, bahkan perkelahian, pertikaian dan lain-lain. Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial. Hal ini merupakan proses kehidupan sosial, demikian pula bagi kehidupan sosial yang ada di masyarakat merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari proses saling mempengaruhi antar individu dan kelompok.

Proses interaksi dalam masyarakat majemuk yang memiliki latar nilai keetnisan dan kebudayaan yang berbeda akan selalu menghadapi permasalahan etnosentrisme. Perbedaan itu merupakan akibat dari perbedaan folkways yang dimiliki. Keberberadaan ini dapat memicu adanya perpecahan yang mengarah ke disintegrasi antarbudaya dan sosial. Hal ini dapat dipahami berkaitan adanya permasalahan silang budaya

dalam masyarakat majemuk yang seringkali bersumber dari masalah komunikasi, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan (budaya) dapat merupakan kendala bagi tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara luas.

Meskipun proses pembauran sudah mulai terbuka namun dalam interaksi sosial secara keseluruhan masih kaku dan terbatas. Hal ini dikarenakan adanya konflik yang bersumber dari kesenjangan sosial ekonomi etnis Tionghoa dan Makassar. Diperkirakan bahwa di sektor ekonomi kota Makassar di kuasai oleh etnis Tionghoa sebanyak 70%. Demikian pula di sektor kehidupan sehari-hari, sangat tampak konflik sosial secara sosial-psikologis disebabkan oleh cara hidup etnis Tionghoa yang eksklusif, arogan dan mereka hidup secara berkelompok. Akibatnya muncul kecemburuan dan kebencian etnis Makassar terhadap etnis Tionghoa yang beranggapan bahwa etnis Tionghoa tidak mau bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas/pribumi. Itulah yang terjadi sebenarnya bila ditarik benang merah latar belakang permasalahan konflik yang terjadi di Makassar selama ini antara warga Makassar dan Tionghoa.

Selama ini konflik etnik Tionghoa dan Makassar sering kali muncul karena Interaksi warga keturunan Tionghoa dengan etnik Makassar selama ini kurang intens, terutama di area tempat tinggal, karena masing-masing hidup secara berkelompok. Warga keturunan Tionghoa menutup diri dengan rumah tertutup, menjunjung dan memelihara budaya nenek moyang. Sebaliknya etnik Makassar memendam stigma dan prasangka, bahwa keturunan Tionghoa egois dan hanya mementingkan untung rugi bila berhubungan dengan tetangga.

Hingga saat ini meskipun konflik tersebut sudah reda dan sudah diselesaikan secara hukum namun sikap sentimen orang-orang Makassar tentang orang Tionghoa masih belum reda. Dan ini merupakan sikap yang harus dijaga karena bisa saja menjadi pemicu konflik antara orang Tionghoa dan orang Makassar ketika ada yang mencoba memulainya.

Walaupun sudah terjadi, konflik tersebut harus dapat diredam, didinginkan, dan didamaikan agar tidak terjadi lagi konflik-konflik yang berkelanjutan sesudahnya. Tujuannya untuk mencari akar permasalahannya yang menyebabkan munculnya konflik-konflik tersebut di atas untuk diselesaikan dengan baik, membicarakannya secara terbuka dengan melibatkan semua warga suku bangsa yang sedang terlibat dalam konflik dengan memperhatikan aturan-aturan kemanusiaan yang adil dan beradab, hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga yang tidak memihak. Pihak ketiga ini antara lain melalui media pemerintah setempat, baik itu pemda maupun pejabat pemerintahan ditingkat kecamatan, pihak kepolisian atau yang berkompeten dalam hal ini yang bisa menyelesaikan konflik. Perdamaian adalah langkah pertama yang harus diambil oleh pihak ketiga ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah Etnis Makassar dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar serta Pemerintah setempat Kota Makassar. Sampel yang diambil adalah sebagian dari pihak etnis Makassar dan etnis Tionghoa serta pemerintah setempat Kota Makassar. Dengan menggunakan teknik *random sampling* Sehingga sampel dalam penelitian ini terdiri dari yang 5 orang dari etnis Makassar, 5 orang dari etnis Tionghoa dan 3 orang dari pemerintah setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Bentuk Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar

Bentuk interaksi sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi

(*accomodation*) dan asimilasi (*assimilation*). Adapun bentuk interaksi sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah usaha bersama antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama biasanya terjadi karena adanya kepentingan atau tujuan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi , Kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa menunjukkan bahwa adanya sikap harmonis antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari masih terjaganya gotong royong didalam keseharian masyarakat di Kota Makassar.

Masyarakat mencerminkan kehidupan bergotong royong ini dengan melakukan kerja bakti pembersihan lingkungan setempat. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kota Makassar sebagai upaya mempererat tali keakraban antar etnis yang ada di Kota Makassar dan sebagai salah satu upaya untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan setempat.

Melalui kegiatan tersebut masing-masing etnis baik Etnis Lokal maupun Etnis Tionghoa dapat menjaga keharmonisan antar etnis di Kota Makassar, karena dengan bersama-sama melakukan kegiatan kerjasama dapat menjaga tali persaudaraan antar kedua etnis tersebut. Dengan adanya kerjasama pula Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat saling bahu-membahu dalam membangun Kota Makassar.

Dalam melakukan kegiatan tersebut masing-masing etnis baik Etnis Lokal maupun Etnis Tionghoa turut terlibat langsung dalam melakukan kerja bakti, walaupun terkadang ada warga Tionghoa yang hanya memberikan partisipasinya dalam bentuk bantuan makanan. Namun hal tersebut tidak menimbulkan kecemburuan terhadap masyarakat lokal.

Persaingan (*competition*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi , Persaingan antar Etnis Lokal dan etnis Tionghoa ditemukan bahwa pada umumnya persaingan yang terjadi tidak mengarah ke konflik maupun pertikaian namun Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa

bersaing secara terbuka dan juga sportif sehingga sampai saat ini masih terjaganya keharmonisan antar etnis di Kota Makassar. Hal ini terlihat pada persaingan-persaingan yang ada, seperti persaingan di bidang ekonomi dan pemerintahan. Persaingan ekonomi di Kota Makassar terlihat dari aktivitas perdagangan yang ada.

Melalui aktivitas perdagangan yang terjadi di Kota Makassar dapat dilihat bahwa yang lebih menguasai sektor perekonomian adalah Etnis Tionghoa. Hal tersebut juga terbukti dengan banyaknya toko-toko, warung-warung, serta berbagai usaha kecil menengah yang ada dan mayoritas pemiliknya adalah Etnis Tionghoa. Sementara itu, tepatnya pada bidang pemerintahan yang lebih menonjol adalah Etnis Lokal utamanya Etnis Bugis-Makassar.

Pada bidang pemerintahan Etnis Lokal lebih menonjol dibandingkan Etnis Tionghoa. Hal tersebut terlihat dari banyaknya aparat pemerintah baik itu yang bekerja di Kantor Camat, Lurah, maupun yang menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga, dan Rukun Warga. Hal tersebut difaktori oleh ketidaksediaan Etnis Tionghoa untuk terlibat dalam bidang pemerintahan karena Etnis Tionghoa di Kota Makassar lebih mendominasi bidang ekonomi khususnya perdagangan.

Akomodasi (*accomodation*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Akomodasi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa ditemukan bahwa pada umumnya akomodasi yang ada di Kota Makassar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dalam artian sudah berjalan dengan baik. Akomodasi ini sendiri lebih banyak terjadi karena adanya kompromi dan juga toleransi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Hal ini terlihat pada akomodasi yang ada, seperti pada bidang pemerintahan, keagamaan dan kebudayaan.

Dari hal ini terlihat bahwa terjadi akomodasi di bidang pemerintahan, hal ini dapat dilihat dari upaya dari Etnis Tionghoa yang mendukung keputusan dan juga program kerja pemerintah Kota Makassar yang notabenehnya keputusan dan juga program kerja tersebut dibuat oleh Etnis Lokal.

Dalam menjalankan keseharian Etnis Lokal dan etnis Tionghoa menunjukkan adanya akomodasi di bidang keagamaan di Kota Makassar yang terlihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh etnis yang ada di Kota Makassar baik Etnis Lokal maupun Etnis Tionghoa, melalui aktivitas keagamaan inilah dapat diketahui bahwa adanya toleransi antar etnis dalam menjalankan ritual keagamaannya. Seperti pada perayaan hari raya kedua etnis saling bersilaturahmi untuk menjaga keakraban satu sama lain.

Sementara itu, akomodasi juga terjadi di bidang kebudayaan terlihat dari kebudayaan yang dimiliki oleh etnis di Kota Makassar. Yang dapat dilihat dari kebudayaan Etnis Tionghoa yang setiap tahunnya selalu melaksanakan perayaan Cap Go Meh atau perayaan Tahun Baru Imlek, dimana masyarakat Etnis Lokal turut serta dalam memeriahkan perayaan tersebut. Dan hal ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga lokal sebagai bentuk penghargaan dari adanya perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa.

Asimilasi (*assimilation*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Asimilasi yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terlihat dari keseharian antar etnis di Kota Makassar. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang orang-orang Tionghoa menggunakan bahasa makassar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan dalam lingkungan keluarga orang-orang Tionghoa juga banyak memakai bahasa makassar untuk berkomunikasi dengan sesama orang Tionghoa.

Dalam hal ini terlihat adanya usaha orang-orang Tionghoa melakukan proses asimilasi (*assimilation*) yaitu sebuah usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara mereka agar dapat berbaur dan menyatu dengan warga pribumi. Proses asimilasi tersebut terlihat jelas pada segi bahasa makassar yang banyak dikuasai orang-orang Tionghoa dan juga digunakan dalam praktiknya sehari-hari saat berinteraksi dengan warga pribumi.

Dampak Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar

Interaksi sosial yang terjalin antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar dalam kurun waktu yang cukup lama akan memberikan dampak atau hasil bagi pelakunya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Dampak atau hasil yang tercipta akibat terjadinya interaksi sosial antara individu maupun kelompok antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif yang timbul dari adanya interaksi yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat menciptakan kerja sama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar sehingga dapat menciptakan integrasi sosial kedua etnis tersebut di Kota Makassar.

Dampak positif yang timbul dari adanya interaksi yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat menciptakan kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dilakukan dalam berbagai bidang yang dapat menguntungkan kedua etnis, dengan adanya kerja sama tersebut selain dapat mempererat hubungan antar kedua etnis tersebut. kerjasama yang dilakukan tersebut dapat lebih memajukan Kota Makassar utamanya dalam sektor perdagangan.

Selain itu dengan adanya interaksi dan kerjasama yang dilakukan oleh Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar dapat mempererat tali keakraban antar etnis di Kota Makassar sehingga dapat menciptakan integrasi sosial kedua etnis tersebut di Kota Makassar. Dengan adanya integrasi sosial antar kedua etnis tersebut dapat meredam atau mencegah terjadinya konflik di Kota Makassar, karena adanya kesadaran bahwa pentingnya suatu persatuan dalam suatu masyarakat.

Sedangkan dampak negatif yang timbul dari adanya interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat memicu konflik atau pertentangan yang mengarah pada perpecahan antar etnis di Kota Makassar.

Konflik atau pertentangan ini dapat timbul apabila persaingan antar kedua etnis yaitu Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa tidak berjalan dengan semestinya. Konflik juga dapat terjadi apabila adanya kesalahpahaman antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam proses interaksi yang terjadi. Selain itu, adanya kecemburuan sosial juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik.

Selain itu, dari adanya proses komunikasi yang kurang baik antar kedua etnis tersebut dapat menimbulkan adanya prasangka antar etnis. Sehingga apabila terjadi suatu permasalahan yang sepele dapat berujung pada konflik yang jauh lebih besar yang melibatkan antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa. Dari proses interaksi yang tidak berjalan dengan baik ini pada akhirnya akan mengarah pada perpecahan antar etnis di Kota Makassar. Maka dari itu, agar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terhindar dari perpecahan agar dapat tetap menjaga keharmonisan antar etnis dan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Peran Pemerintah Dalam Proses Interaksi Sosial Terhadap Pencegahan Konflik Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar

Pencegahan konflik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya Konflik. Pencegahan Konflik dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.

Dalam pencegahan konflik Pemerintah mempunyai andil yang cukup besar agar konflik tidak terjadi. Namun, pencegahan konflik tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja melainkan peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mencegah agar konflik tidak terjadi. Dalam pencegahan konflik, pemerintah berperan sebagai pihak ketiga.

Selain itu, pemerintah yang ada pada tingkat RW, RT, Kelurahan dan kecamatan juga sangat berperan penting dalam pencegahan konflik. setiap anggota aparat pemerintahan yang ada baik di tingkat RW, RT, Kelurahan dan kecamatan berperan sebagai pihak ketiga, sebelum terjadinya konflik mereka harus mencari cara bagaimana agar dapat meredam potensi konflik yang akan terjadi.

Dalam meredam dan menyelesaikan gejala yang berpotensi terhadap terjadinya konflik, pemerintah menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi. Pihak ketiga seperti pemerintah maupun pihak luar yang bukan terlibat dalam konflik akan berperan sebagai negosiator, mediator dan fasilitator.

Peran pemerintah dalam melakukan mediasi atau sebagai mediator dapat dilihat dari upaya mempertemukan pihak yang berkonflik. Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa Pemerintah kecamatan beserta Pemerintah kelurahan melakukan mediasi agar permasalahan ini mencapai titik perdamaian. Pemerintah kecamatan beserta pemerintah kelurahan memanggil para pelaku atau aktor dari konflik yang terjadi. Alasannya agar permasalahan ini kita ketahui apa penyebab dari masalah tersebut sehingga terjadi konflik.

Peran pemerintah dalam melakukan mediasi dan fasilitasi atau sebagai fasilitator dapat dilihat dari penyediaan sarana pertemuan (lokasi, tempat dan fasilitas) untuk mencapai kesepakatan (sebagai fasilitator) agar kedua etnis bisa hidup berdampingan tanpa ada pertentangan. Dan untuk mengukur peran pemerintah dalam melakukan negosiasi atau sebagai negosiator dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mengumpulkan informasi dari masing-masing pihak yang berkonflik, mendatangi pihak-pihak yang berkonflik dan mendengarkan tuntutan masing-masing pihak untuk menyatukan perbedaan.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas diri pribadi

masing-masing, maka proses hubungan sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai harapan.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat melepaskan diri dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi. Hal itu disebabkan karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi atau interaksi antara satu sama lain, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama individu maupun individu dengan kelompok dalam melakukan hubungan interaksi pasti terjadi yang namanya aksi saling memengaruhi satu sama lain dan saling memberi reaksi dalam aktivitas kehidupan masyarakat.

Pada umumnya bentuk atau interaksi sosial yang terjadi di antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu, proses sosial yang bersifat asosiatif yang mengarah kepada kerjasama dan proses sosial yang bersifat disosiatif atau bentuk interaksi yang berhubungan kepada bentuk konflik.

Adapun bentuk interaksi yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa yaitu, adanya kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi. kerjasama yang terjalin antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terjadi dalam bentuk gotong royong, tenaga kerja dan perdagangan. Persaingan antara Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar terjadi masih dalam tahap yang normal, dalam artian persaingan yang terjadi antar kedua etnis ini masih sehat tanpa perlu dikhawatirkan akan berimbas pada konflik. Persaingan yang terjadi di Kota Makassar meliputi persaingan ekonomi dan pemerintahan. Persaingan ekonomi yang didominasi oleh Etnis Tionghoa, sedangkan Etnis Lokal mendominasi pada persaingan pemerintahan. Akomodasi yang terjadi di Kota Makassar lebih berbentuk pada kompromi dan juga toleransi. karena kompromi yang ada di Kota Makassar sebenarnya terjadi secara tidak langsung maupun tidak disadari oleh masyarakat dan juga kompromi yang terjadi ini pada akhirnya akan memunculkan sikap toleransi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Dan asimilasi yang terjadi antar

Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar terlihat dari keseharian antar etnis di Kota Makassar. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang orang-orang Tionghoa menggunakan bahasa makassar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial yang terjalin antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar dalam kurun waktu yang cukup lama akan memberikan dampak atau hasil bagi pelakunya. Dampak atau hasil yang tercipta akibat terjadinya interaksi sosial antara individu maupun kelompok antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif yang timbul dari adanya interaksi yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat menciptakan kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dilakukan dalam berbagai bidang yang dapat menguntungkan kedua etnis, selain itu kerjasama tersebut dapat mempererat tali keakraban antar etnis di Kota Makassar sehingga dapat menciptakan integrasi sosial kedua etnis tersebut di Kota Makassar.

Dengan adanya integrasi sosial antar kedua etnis tersebut dapat meredam atau mencegah terjadinya konflik di Kota Makassar, karena adanya kesadaran bahwa pentingnya suatu persatuan. Sedangkan dampak negatif yang timbul dari adanya interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat memicu konflik atau pertentangan. Konflik atau pertentangan ini dapat timbul apabila persaingan antar kedua etnis yaitu Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa tidak berjalan dengan semestinya. Konflik juga dapat terjadi apabila adanya kesalahpahaman antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam proses interaksi yang terjadi. Selain itu, dari adanya proses komunikasi yang kurang baik antar kedua etnis tersebut dapat menimbulkan adanya prasangka antar etnis. Sehingga apabila terjadi suatu permasalahan yang sepele dapat berujung pada konflik yang lebih besar yang melibatkan antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa. Dari proses interaksi yang tidak berjalan dengan baik ini pada akhirnya akan mengarah pada perpecahan antar etnis di Kota Makassar. Maka

dari itu, agar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terhindar dari perpecahan agar dapat tetap menjaga keharmonisan antar etnis dan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Dalam meredam dan menyelesaikan gejala yang berpotensi terhadap terjadinya konflik, pemerintah menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi. Pihak ketiga seperti pemerintah maupun pihak luar yang bukan terlibat dalam konflik akan berperan sebagai negosiator, mediator dan fasilitator.

Peran pemerintah dalam melakukan mediasi atau sebagai mediator dapat dilihat dari upaya mempertemukan pihak yang berkonflik dimana mereka bisa menyampaikan keluhan dan tuntutan secara langsung, menggali informasi sebanyak-banyaknya dari masing-masing pihak yang berkonflik dalam pertemuan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pihak yang berkonflik, mengetahui perbedaan-perbedaan dalam pertemuan, mencari kata sepakat dalam pertemuan baik lisan maupun tulisan dan menyusun rencana tindak lanjut dari hasil yang dicapai, termasuk agenda pertemuan berikutnya. Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa Pemerintah kecamatan beserta Pemerintah kelurahan melakukan mediasi agar permasalahan ini mencapai titik perdamaian. Pemerintah kecamatan beserta pemerintah kelurahan memanggil para pelaku atau aktor dari konflik yang terjadi. Alasannya agar dapat mengetahui akar permasalahan dari konflik yang terjadi. Mediasi dilakukan dengan mempertemukan para pelaku konflik dan membicarakan permasalahan sebenarnya dengan cara musyawarah di bantu dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dari pemerintah kecamatan, kabupaten serta kepolisian.

Peran pemerintah dalam melakukan fasilitasi atau sebagai fasilitator dapat dilihat dari penyediaan sarana pertemuan (lokasi, tempat dan fasilitas) menetapkan waktu dan agenda pertemuan serta memfasilitasi pertemuan untuk mencapai kesepakatan (sebagai fasilitator).Campur

tangan pemerintah kecamatan beserta pemerintah kelurahan dalam menyelesaikan konflik tersebut bertujuan untuk mengupayakan Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa ini bisa hidup berdampingan tanpa ada pertentangan. Berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan konflik tersebut, maka pemerintah memfasilitasi untuk melakukan pertemuan dengan pelaku konflik untuk berkumpul dan membahas permasalahan yang menjadi dasar terjadinya konflik. Ini merupakan salah satu langkah yang di tempuh oleh pemerintah demi mencapai titik temu atau akar permasalahan dari konflik yang terjadi.

Untuk mengukur peran pemerintah dalam melakukan negosiasi atau sebagai negosiator dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mengumpulkan informasi dari masing-masing pihak yang berkonflik, mendatangi pihak-pihak yang berkonflik dan mendengarkan tuntutan serta melakukan lobby terhadap masing-masing pihak untuk menyatukan perbedaan. Dalam negosiasi ada aktifitas dari kedua pihak untuk saling mempengaruhi yang bertujuan agar salah satu pihak terpengaruh dan mau menerima apa yang menjadi keinginan dari pihak lain. Negosiasi ini merupakan langkah akhir yang dilakukan oleh pemerintah apabila mediasi atau musyawarah tidak mendapat titik temu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar berjalan dengan harmonis. Etnis Lokal dan Tionghoa hidup secara berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati serta saling membutuhkan satu sama lain. Kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah kerjasama antar Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar sampai saat ini sudah berjalan dengan baik.

Adapun kerjasama yang dijalin dalam bentuk gotong royong, tenaga kerja dan perdagangan. Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri bangsa Indonesia yang turun temurun,

sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik. Persaingan antara Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar terjadi masih dalam tahap yang normal, dalam artian persaingan yang terjadi antar kedua etnis ini masih sehat tanpa perlu dikhawatirkan akan berimbas pada konflik. Persaingan yang terjadi di Kota Makassar meliputi persaingan ekonomi dan pemerintahan. Persaingan ekonomi yang didominasi oleh Etnis Tionghoa, sedangkan Etnis Lokal mendominasi pada persaingan pemerintahan.

Akomodasi yang terjadi di Kota Makassar lebih berbentuk pada kompromi dan juga toleransi. karena kompromi yang ada di Kota Makassar sebenarnya terjadi secara tidak langsung maupun tidak disadari oleh masyarakat dan juga kompromi yang terjadi ini pada akhirnya akan memunculkan sikap toleransi antar Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar.

Asimilasi yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar terlihat dari keseharian antar etnis di Kota Makassar. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang orang-orang Tionghoa menggunakan bahasa makassar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial yang terjalin antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar dalam kurun waktu yang cukup lama akan memberikan dampak atau hasil bagi pelakunya. Dampak positif yang timbul dari adanya interaksi yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat menciptakan kerjasama sehingga dapat menciptakan integrasi sosial kedua etnis tersebut di Kota Makassar. Sedangkan dampak negatif yang timbul dari adanya interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat memicu konflik atau pertentangan yang akan mengarah pada perpecahan antar etnis di Kota Makassar.

Dalam meredam dan menyelesaikan gejolak yang berpotensi terhadap terjadinya konflik,

pemerintah menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi. Pihak ketiga seperti pemerintah maupun pihak luar yang bukan terlibat dalam konflik akan berperan sebagai negosiator, mediator dan fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi Budi Wiyanto, dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [2] Alo, Liliweri. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- [3] Arisman, Puput. (2013). *Interaksi Sosial antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat*. Jurnal FKIP UNTAN, Pontianak.
- [4] Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- [5] Elly M. Setiadi & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- [6] Gamble, T. Kwal. (2005). *Communication Work*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- [7] Haryanto, Dany & Nugrohadi, G. Edwi. (2013). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- [8] Idianto, Muin. (2013). *Interaksi Sosial Etnis Cina dengan Etnis Madura*. Tesis. Pontianak. Tidak diterbitkan.
- [9] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- [10] Juli, Yanto. (2010). *Mengenal Hubungan Keerjasama dan Konflik Dalam Masyarakat*. Jakarta : Rama Edukasitama.
- [11] Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- [12] Mahmudah, Siti. (2011). *Psikologi Sosial*. Malang : UIN-Maliki Press.
- [13] Miswardi, (2014). *Pola Interaksi antar Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Kampung Cina Bukittinggi, Islam dan Realitas Sosial*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2014.
- [14] Muzakky, Farid. (2016). *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [15] Nazir, Nasrullah. (2009). *Teori-Teori Sosiologi*. Padjajaran: Widya Padjajaran.
- [16] Rahmadi, Takdir. (2011). *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [17] Rahman, Bustani. (2005). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda Jawa Timur.
- [18] Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [19] Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- [20] Ritzer, George. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- [21] Setneg RI. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial*. Bandung: Citra Umbara.
- [22] Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke 44, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [23] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Wikipedia. (2018). *Suku Makassar*. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar, diakses 03 Februari 2018).